

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani diyakini mempunyai peran yang penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Hal ini karena tujuan pendidikan jasmani bersifat menyeluruh yang mencakup beberapa aspek, seperti yang dijelaskan oleh Siedentop (1990:253), “The generally accepted goals of physical education are to promote physical fitness, self esteem and cognitive and social development”. Tujuan jangka panjang pendidikan jasmani secara umum diterima itu adalah untuk memupuk perkembangan kebugaran jasmani, harga diri, dan kemampuan kognitif serta sosial.

Dalam konteks pendidikan jasmani sebagai proses pendidikan, amat jelas pandangan yang dikemukakan oleh Bucher dan Wuest (1995:6), yaitu : “ Physical education is an educational process that has as its aim the improvement of human performance and enhancement of human development through the medium of physical activities selected to realize this outcome”. Maksudnya, pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang mengandung tujuan untuk meningkatkan performa manusia dan meningkatkan perkembangan manusia melalui medium aktivitas jasmani yang terpilih untuk mewujudkan hasil terbaik .

Penjelasan Bucher dan Siedentop di atas menyingkap betapa penting dan bermaknanya peranan pendidikan jasmani bagi tercapainya tujuan pendidikan secara keseluruhan, yaitu perkembangan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotornya. Namun di lain pihak, status pendidikan jasmani semakin dikepinggirkan

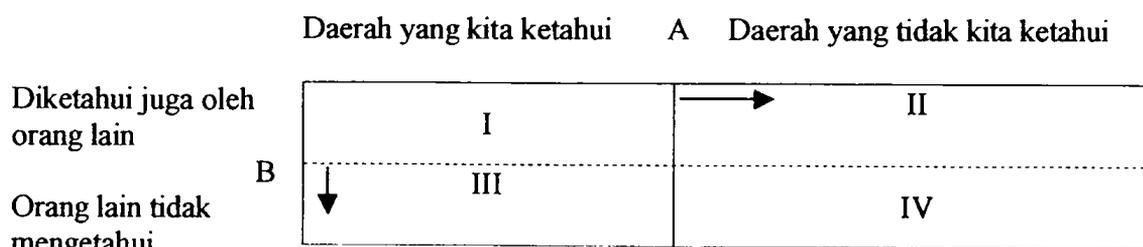
di dalam kurikulum. Keadaan tersebut, menurut Crum (1994), dalam Rusli Lutan (2000), disebabkan oleh "Pelaksanaan pengajaran yang tidak membangkitkan keterjadian proses belajar, sehingga bidang studi itu tidak bermakna, akarnya bukan karena kelangkaan infrastruktur atau biaya". Hal ini berarti, tantangan tersebut terletak pada proses pengajaran yang tidak mampu menimbulkan suasana belajar. Lebih lanjut, dalam pidato pengukuhan guru besar, Rusli Lutan (1998) mengatakan bahwa:

“Aksen pendekatan pengajaran diwarnai pendekatan pelatihan, sementara curahan waktu dan orientasi pengajaran dalam konteks pendidikan jasmani, olahraga dan bahkan rekreasi cenderung terisolasi pada perolehan keterampilan. Hanya sedikit perhatian untuk memberi makna, menyelami dan mengintegrasikan nilai-nilai moral dengan action senyatanya. Meskipun kita mengatakan telah menerapkan pendekatan lintas atau interdisiplin namun dalam kenyataannya usaha kita lebih terfokus pada perkembangan keterampilan dan kinerja fisik sehingga hampir sepenuhnya meniadakan hasil pembinaan domain afektif dan kognitif. Akibatnya, momen penting untuk memaksimalkan kemaslahatan yang bermuatan pendidikan terlewatkan begitu saja, dan dampak pengiring negatif, seperti tindakan kekerasan, kemerosotan fair play makin dianggap biasa”.

Krisis kepercayaan tentang kontribusi pendidikan jasmani, sebagai suatu bidang studi yang selama ini diyakini cukup handal untuk memupuk perkembangan manusia secara menyeluruh, sungguh merupakan masalah mendesak yang perlu segera diatasi. Berdasarkan fakta empirik, tampak adanya fenomena bahwa sebagian guru pendidikan jasmani di Sekolah Dasar (SD), dalam melaksanakan proses belajar mengajar, lebih cenderung menggunakan pendekatan direktif, yang banyak memberi peraturan-peraturan yang mengikat sehingga kebebasan siswa terbatas. Situasi pendidikan di SD sekarang ini hendaknya memberikan kepada para siswa kebebasan untuk memilih dan menentukan materi atau menyaring bahan yang dipelajarinya, termasuk bagaimana cara mempelajarinya. Bila situasi demikian dapat tercipta, para siswa akan mendapatkan penghargaan atas kepribadiannya, dan akan meningkatkan konsep dirinya.

Di sisi lain, berdasarkan observasi awal di sekolah ada kecenderungan konsep diri yang dimiliki siswa adalah konsep diri negatif. Siswa yang konsep dirinya negatif akan senantiasa menganggap dirinya kurang mampu, merasa rendah diri di hadapan teman-temannya, gampang tersinggung, mudah marah, dan bahkan tidak sanggup menerima keadaan diri sebagaimana adanya dia. Sesungguhnya, keadaan ini merupakan penyebab perilaku bermasalah yang potensial baginya untuk menampilkan perilaku-perilaku yang negatif. Dengan sendirinya, akan merupakan peluang baginya untuk terjebak pada perbuatan yang melanggar etika dan norma, seperti kecenderungan yang terjadi sekarang ini. Brookover (1967; dalam Gallahue, 1999) mengatakan bahwa pengaruh konsep diri yang lemah terhadap proses belajar dapat menjadi hebat sekali. Kecemasan tinggi, selalu gagal, perilaku bermasalah, kesulitan belajar, dan selalu berada dalam masalah.

Konsep diri atau persepsi diri adalah pandangan individu terhadap dirinya baik seperti yang dilihat sendiri maupun menurut pandangan orang lain. Jendela Johary (Johary Window) menggambarkan keadaan diri kita dengan empat daerah atau persepsi, yaitu; 1) daerah yang kita ketahui, 2) daerah yang kita tidak tahu, 3) daerah yang diketahui juga oleh orang lain, 4) daerah yang orang lain tidak tahu (Kosasih Djahiri: 1983; dalam Abdul Aziz Wahab, 1997). Lebih jelas dapat digambarkan dalam Gambar 1.1



Kotak I : Hal-hal umum dari seseorang.

Kotak II : Hal-hal yang tertutup (blind area).

Kotak III : Hal-hal yang dirahasiakan (closed area).

Kotak IV : potensi seseorang yang belum dikembangkan karena tidak diketahui oleh diri sendiri dan juga orang lain.

Gambar 1.1. Jendela Johary (Johary Window)

Tugas guru dalam mengajar adalah menggeser garis A ke kanan dan garis B ke bawah. Makin lebar bidang yang terbuka maka semakin berhasil pulalah guru dalam menyingkap nilai-nilai yang dimiliki seseorang. Melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat, penanaman konsep diri positif pada siswa akan dapat dilakukan dengan benar.

Konsep diri sangat dipengaruhi oleh anggapan anak mengenai dirinya, yaitu suatu kesuksesan atau kegagalan. Cara anak bereaksi terhadap apa yang dianggapnya sebagai kegagalan atau keberhasilan mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosialnya. Hal ini berpengaruh nyata terhadap konsep dirinya, walaupun berbagai anak bereaksi berbeda. Hasil studi yang dilakukan Hurlock menunjukkan beberapa reaksi yang umum di antara semua anak. Kegagalan, tidak saja merusak konsep diri, melainkan juga mendorong perkembangan pola perilaku yang membahayakan penyesuaian pribadi dan sosial. Pengaruh berbahaya ini timbul dari kesadaran anak terhadap hasil evaluasi orang lain yang merugikan, dan hasil evaluasi diri mereka sendiri (Hurlock, 1978).

Selanjutnya Hurlock (1978) dalam buku yang berjudul 'Child Development menjelaskan bahwa, berlawanan dengan kegagalan, keberhasilan menunjang konsep diri yang menguntungkan, yang selanjutnya menumbuhkan penyesuaian dan evaluasi sosial yang baik dan menguntungkan. Namun tidak benar, jika diasumsikan bahwa keberhasilan selalu menguntungkan. Terlalu banyak berhasil, dapat membuat anak sombong dan congkak, serta tidak toleran terhadap temannya yang tidak berhasil.

Konsep diri merupakan perilaku afektif anak yang penting dan mempengaruhi melalui dunia bermain dan berbagai gerak. Konsep diri yang positif dan stabil sangatlah penting bagi kemampuan anak untuk fungsi perkembangan afektif mereka yang tidak dapat dihindari. Kontribusi penting bahwa gerak dan berbagai kegiatan fisik dapat membentuk konsep diri positif tidak boleh diabaikan (Gallahue & Osmun, 1998). Pernyataan Gallahue menunjukkan bahwa pendidikan jasmani sangat penting dalam pembentukan konsep diri positif anak.

Model pembelajaran merupakan sebuah strategi bagi guru untuk mendekati pencapaian suatu tujuan khusus pendidikan, termasuk di dalamnya pengembangan konsep diri sebagai bagian dari domain afektif, atau dalam kapasitas personal. Mestinya hal ini dipahami oleh setiap guru, agar kegiatan pembelajaran menjadi bermakna. Joyce & Weil (1986 : 5-15) mengelompokkan model pembelajaran dalam empat kelompok, yang didasarkan atas tiga misi pendidikan, yang secara umum menekankan pada keterampilan akademik, kapasitas personal, dan interaksi sosial.

Model pertama adalah Model Pemrosesan Informasi (Information Processing Models), dan yang termasuk dalam kelompok ini adalah model berpikir induktif, deduktif, dan penemuan terbimbing. Dampak pembelajaran dari model-model ini

ditekankan pada aspek akademik, seperti membaca, menulis, berhitung, keterampilan teknik. Model kedua adalah Model Personal (Personal Models) seperti *non directive, synectics, awareness training, the classroom meeting*. Dampak pembelajarannya ditekankan pada kapasitas personal, seperti pemahaman dan kesadaran diri dan mengembangkan diri. Model ketiga adalah Model Pembelajaran Sosial (Social Models), dan yang termasuk dalam kelompok model pembelajaran ini adalah *group investigation, role playing, jurisprudential inquiry, laboratory training, social science inquiry*. Dampak pembelajaran yang utama adalah kelompok dan mengembangkan keterampilan hubungan antar manusia serta kesadaran akan nilai-nilai sosial dan personal. Model keempat adalah Model Perilaku yang Dimodifikasi (Modification Behavior Models), dan yang termasuk dalam kelompok ini adalah model pembelajaran *learning from simulation, assertive training, learning self-control*. Dampak pembelajaran lebih ditekankan pada keterampilan akademik. Disamping dampak utama, masing-masing model pembelajaran memiliki dampak pengiring.

Gallahue (1999) mengatakan bahwa penggunaan gaya mengajar pemecahan masalah atau penemuan terbimbing dalam mengajar keterampilan gerak yang baru memungkinkan semua anak mengalami dan mengungkapkan potensi gerak mereka.

Pemahaman konsep diri siswa menjadi persoalan mendesak, yang mesti segera dipecahkan melalui pendekatan pembelajaran yang tepat. Untuk meningkatkan perkembangan konsep diri positif, menurut Nichols(1994:225) guru harus :

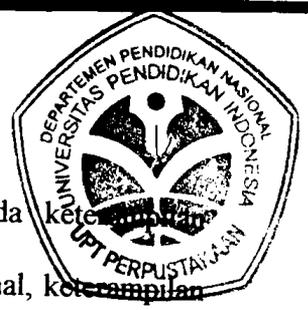
1. Memperlakukan anak sebagai individu, membantu semua anak memperkaya potensi gerak mereka dengan menyediakan kebutuhan-kebutuhan dalam setiap seri rencana pengalaman untuk tingkat kemampuan yang berbeda dengan hasil sukses untuk setiap anak.
2. Komunikasikan perasaan-perasaan penghargaan pada setiap anak dengan perilaku yang mendukung dan membesarkan hati dengan dan terhadap semua anak.

3. Membantu anak membuat satu set tujuan yang realistik untuk mereka sendiri dan komunikasikan tujuan ini dengan orang tuanya.
4. Memberi anak pilihan dan keputusan yang menguntungkan, seperti dalam menentukan aktivitas yang akan dicoba atau ukuran bola yang akan digunakan.
5. Menggunakan metode mengajar yang bervariasi, penekanannya pada memperbolehkan perbedaan individu dalam penampilannya.
6. Membantu semua anak mengembangkan keterampilan-keterampilan bahwa mereka dapat menggunakannya dalam partisipasinya dengan anak-anak lain dengan memberikan perhatian dalam aktivitas latihan dan waktu latihan yang cukup untuk mengembangkan keterampilan yang mahir.

Tampak jelas dari pernyataan Nicholas, bahwa model pembelajaran kelompok personal diperlukan untuk perkembangan konsep diri anak, serta mengandung arti, bahwa guru hendaknya mampu merancang proses pembelajaran yang mengutamakan siswa sebagai sentralnya serta mengajaknya terlibat di dalam perumusan tujuan belajar.

Hasil penelitian yang dilakukan Bruche Joyce & Marsha Weil (1986) menunjukkan bahwa model-model personal dan sosial lebih banyak memiliki dampak pengiring, dengan dampak utamanya pada pemahaman diri, kesadaran diri, kreativitas, keterampilan interpersonal, dan nilai-nilai sosial, sedangkan model pemrosesan informasi dan modifikasi perilaku lebih banyak memiliki dampak utama. Model-model proses informasi diutamakan dalam domain akademik dan dampak pengiringnya tidak seluas model personal dan sosial.

Bila disimak isu pokok yang sedang dihadapi, yaitu pembentukan konsep diri, maka dalam penelitian ini yang ingin dikaji secara spesifik ialah pengaruh model pembelajaran kelompok proses informasi, dan yang akan dipilih adalah berpikir induktif (*inductive thinking*), hal ini atas dasar anggapan bahwa model tersebut memiliki dampak utama pada keterampilan akademik, serta dampak pengiringnya, yaitu keterampilan personal dan sosial (Joyce & Weil : 1986). Selain itu, akan dikaji pula pengaruh model pembelajaran kelompok personal, yaitu pengajaran latihan kesadaran (*awareness*



*training*), karena model ini dianggap memiliki dampak utama pada keterampilan personal, yaitu pemahaman diri, kesadaran diri, keterampilan interpersonal, keterampilan sosial (nilai-nilai sosial), dan dampak pengiringnya ialah kreativitas siswa. Kedua model tersebut akan diintegrasikan dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Fenomena yang terjadi telah mendorong penulis untuk mengkaji bagaimana pengaruh model pembelajaran kelompok proses informasi yang diwakili oleh model pembelajaran induktif, dan model pembelajaran kelompok personal yang diwakili oleh model pembelajaran latihan kesadaran yang terintegrasi dengan program pendidikan jasmani, terhadap pembentukan konsep diri siswa sekolah dasar.

## **B. Rumusan Masalah**

Gambaran sepintas mengenai kecenderungan negatif konsep diri yang dimiliki oleh siswa merupakan indikasi bahwa proses pembelajaran pendidikan jasmani telah melalaikan tujuan pendidikan jasmani secara utuh. Aspek psikomotor, kognitif, dan aspek afektif seharusnya dikembangkan secara bersama-sama melalui proses pembelajaran pendidikan jasmani yang dirancang secara benar, sehingga hasil akhir yang diinginkan dapat terwujud tidak hanya keterampilan psikomotornya saja yang meningkat tetapi keterampilan kognitif dan afektifnya juga meningkat.

Konsep diri sebagai inti kepribadian adalah kunci utama dalam mengembangkan afeksi siswa. Sebagaimana besar siswa belum mengetahui apa itu konsep diri, sehingga sangat perlu bagi guru pendidikan jasmani untuk meningkatkan pemahaman siswa akan konsep diri tanpa mengesampingkan tujuan pembelajaran pendidikan jasmani yang lain yaitu keterampilan psikomotor dan keterampilan kognitifnya. Upaya yang dapat

dilakukan guru dalam meningkatkan konsep diri sekaligus keterampilan psikomotornya adalah melalui pemilihan model pembelajaran yang dilakukan secara cermat.

Dalam penelitiannya Joyce & Weil (1986) menemukan bahwa model pembelajaran kelompok informasi dan model pembelajaran latihan kesadaran dapat meningkatkan konsep diri siswa. Secara umum model pembelajaran induktif dan model pembelajaran latihan kesadaran sudah diterapkan pada mata pelajaran selain pendidikan jasmani. Sehingga dalam penelitian ini kedua model pembelajaran tersebut diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Melalui latihan kesadaran siswa digugah kesadaran dirinya, keberadaan orang lain, dan juga bagaimana mensikapi diri sendiri dan orang lain dalam suatu permainan yang menyenangkan serta meningkatkan kebugaran jasmaninya. Pada model pembelajaran induktif siswa dihadapkan pada data berupa gambar-gambar untuk mempelajari suatu keterampilan gerak, diharapkan melalui latihan tersebut siswa dapat belajar berpikir konsep dan generalisasi.

Dengan demikian dapat diajukan rumusan umum permasalahan penelitian ini yaitu : Bagaimana pengaruh model pembelajaran induktif dan model pembelajaran latihan kesadaran terhadap konsep diri siswa laki-laki dan perempuan di sekolah dasar.

### **C. Identifikasi Variabel**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa variabel penelitian, yaitu : variabel bebas pertama model pembelajaran induktif dan variabel bebas kedua model pembelajaran latihan kesadaran, sedangkan variabel terikatnya adalah konsep diri yang dibedakan menurut jenis kelamin.



#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Atas dasar perumusan masalah secara umum maka dapat dirumuskan secara beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan pengaruh antara model pembelajaran induktif dan model pembelajaran latihan kesadaran terhadap konsep diri siswa laki-laki dan perempuan SD di DIY ?
2. Apakah ada perbedaan konsep diri siswa laki-laki dan perempuan sekolah dasar akibat pengaruh model pembelajaran induktif dan model pembelajaran latihan kesadaran ?
3. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran induktif dan model pembelajaran latihan kesadaran dengan jenis kelamin siswa terhadap konsep dirinya ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pengaruh model pembelajaran induktif dan model pembelajaran latihan kesadaran terhadap konsep diri siswa sekolah dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui efektivitas model pembelajaran induktif dan model pembelajaran latihan kesadaran yang terintegrasi dengan program pendidikan jasmani dalam pembentukan konsep diri siswa sekolah dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Mengetahui perbedaan konsep diri siswa laki-laki dan perempuan akibat pengaruh model pembelajaran induktif dan latihan kesadaran

3. Mengetahui interaksi model pembelajaran induktif dan latihan kesadaran dengan jenis kelamin siswa terhadap konsep dirinya.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah memperkuat teori pembelajaran pendidikan jasmani dalam pembentukan konsep diri siswa. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru pendidikan jasmani di sekolah dasar dalam upaya mengembangkan aspek afektif siswa khususnya pengembangan konsep diri.

#### **G. Pembatasan Penelitian**

Penelitian ini terbatas hanya pada pengaruh model pembelajaran induktif dan model pembelajaran latihan kesadaran yang terintegrasi dalam pengajaran pendidikan jasmani terhadap konsep diri siswa SD dengan faktor pembeda jenis kelamin. Penelitian ini dikenakan pada siswa kelas 5 SD catur wulan II di Yogyakarta.

#### **H. Asumsi Penelitian**

Model pembelajaran kelompok proses informasi dalam hal ini model pembelajaran induktif memiliki dampak utama dalam domain akademik sedangkan model pembelajaran dalam kelompok personal dalam hal ini model pembelajaran latihan kesadaran memiliki dampak utama pada pemahaman diri (Joyce & Weil; 1986 )

Persepsi diri atau konsep diri siswa diperoleh melalui komparasi penampilan mereka dengan teman yang lain, peningkatan dan penyesuaian kurikulum serta modifikasi model pembelajaran yang mampu meningkatkan adaptasi, individualisasi,

pengalaman belajar bekerjasama, belajar kelompok, dan kolaborasi team teaching akan dapat mengembangkan konsep diri siswa (Heikinaro-Jonansson, Sherrill, dkk; 1995, Sherrill, Heikinaro-Johansson, & Slininger; 1994; Lintunen, dalam Auweele, 1999).

Perbedaan jenis kelamin konsisten dengan ciri-ciri stereotypes yang terlihat dalam bagian-bagian tertentu dari konsep diri. Laki-laki sering lebih baik konsep dirinya dan merasa lebih kompeten dalam kompetensi fisik, namun dalam kompetensi sosial perempuan lebih memiliki konsep diri yang positif (Lintunen; dalam Auweele, 1999).

### **I. Hipotesis**

Memperhatikan asumsi di atas maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Tidak terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran induktif dan model latihan kesadaran terhadap konsep diri siswa SD di DIY.
- H2 : Tidak terdapat perbedaan konsep diri antara siswa laki-laki dan perempuan SD akibat pengaruh model pembelajaran induktif dan model pembelajaran latihan kesadaran .
- H3 : Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran induktif dan model pembelajaran latihan kesadaran dengan jenis kelamin siswa.

### **J. Definisi Operasional**

Dalam upaya untuk lebih memahami penelitian ini, beberapa istilah perlu dijabarkan secara operasional sebagai berikut :

1. Model pembelajaran induktif, yaitu : suatu pola yang dirancang secara sistematis untuk memudahkan proses pembelajaran melalui data berupa gambar sehingga siswa dapat memahami suatu konsep atau generalisasi.
2. Model pembelajaran latihan kesadaran, yaitu : suatu pola pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk memudahkan proses pembelajaran melalui suatu permainan dengan menggunakan penutup mata untuk meningkatkan kesadaran siswa akan perilaku afektif khususnya konsep diri.
3. Konsep diri, yaitu : pandangan atau persepsi siswa mengenai dirinya yang menyangkut konsep diri fisik, konsep diri psikologis, dan konsep diri kesikapan yang dinyatakan melalui sejumlah pernyataan.
4. Sekolah Dasar, yaitu : suatu jenjang pendidikan dasar yang bertujuan untuk membekali siswa untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

